

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang ingin memiliki bahtera rumah tangga yang harmonis. Memiliki keluarga yang utuh, namun tidak semua orang dapat mencapai tujuan tersebut. Pada kenyataannya ada yang gagal dalam membina rumah tangga sehingga timbul suatu masalah yang mengakibatkan perceraian. Perceraian adalah, berpisahanya sepasang suami istri yang gagal menjalankan perannya masing-masing. Menurut Erna (2015), perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Hasil Survey Sensus Nasional Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (SUSENAS, BPS-RI) tahun 2010 - 2012 diperoleh presentase perempuan sebagai kepala keluarga karena cerai mati pada tahun 2010 sejumlah 64,68%, tahun 2011 sebanyak 66,24% dan tahun 2012 sebesar 67,48%. Hasil ini menunjukkan jumlah ibu single parent karena kehilangan pasangan mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir (www.bps.go.id/data-single-parent, 2012). Menurut Badan Peradilan Agama (2014) sebanyak 78.407 kasus perceraian disebabkan tidak ada rasa tanggung-jawab antara keduanya untuk mempertahankan pernikahan mereka, lalu 67.691 kasus perceraian karena masalah kesulitan ekonomi. Sisa angka yang ada sebesar 47.245 merupakan perceraian karena pernikahan beda agama. Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai maka anggota rumah tangga tidak lagi memiliki susunan yang lengkap, dan pasangan tersebut memiliki perannya masing-masing sehingga tidak dapat lagi hidup bersama. Seperti yang sudah diketahui masyarakat umum penyebab perceraian tidak hanya karena perselingkuhan, masalah

finansial, dan kekerasan ataupun masalah-masalah lainnya namun hal-hal kecil seperti kurangnya komunikasi dengan baik sehingga terjadinya salah paham, serta ketidakcocokan di dalam rumah tangga. Masalah komunikasi dan kegagalan dalam menyelesaikan konflik menjadi sumber utama perceraian seperti diungkapkan dalam riset yang dilakukan oleh sebuah situs Your Tango pada tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa 65% responden menyebutkan komunikasi sebagai penyebab paling banyak dan 43% responden menyebutkan bahwa ketidakmampuan menyelesaikan konflik sebagai penyebab terbanyak kedua. Setelah perceraian terjadi banyak perubahan yang dialami mulai dari mengurus semua urusan masing-masing, mencari nafkah sendiri, dan tidak lagi mengurus anak secara bersama. Banyak hal yang biasanya dilakukan secara bersama namun sekarang sudah tidak dapat dilakukan bersama lagi karena kondisi yang sudah tidak memungkinkan.

Berbicara tentang *single parent* atau orang tua tunggal, *single parent* tidak hanya untuk pasangan yang bercerai tetapi ada juga orang tua yang memiliki anak diluar nikah namun tidak memiliki pasangan, dan akibat kematian pasangan juga dapat disebut dengan sebutan *single parent*. *Single parent* adalah seorang wanita atau pria yang menjadi orang tua yang merangkap sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya, serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan dalam struktur keluarga baik karena ditinggal pasangan hidup akibat perceraian maupun kematian (Haffman, 1997).

Menurut Santrock (2017) ada dua macam *single parent* yaitu: *Single parent mother*, ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak *Single parent father*, ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu

rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Dari penjelasan para ahli diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada wanita *single parent* untuk melihat gambaran perilaku resiliensi yang dimiliki wanita *single parent*.

Menurut Bell (2013), secara sosial maupun psikologis, peran janda lebih menyulitkan dari pada duda, perkawinan biasanya dianggap lebih penting bagi wanita dari pada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita, sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri. Wanita pun secara sosial dipandang memiliki keberanian untuk tidak menikah lagi lebih memilih untuk membatasi kehidupannya. Ketika individu kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustrasi, dan kehilangan yang mungkin akan baru hilang setelah melalui waktu yang cukup lama (Papalia, 2013).

Berdasarkan uraian di atas mengenai wanita *single parent* merasakan terbebani dengan keadaan yang dialaminya karena adanya perubahan peran yang membuat wanita *single parent* menjalani hidup mandiri. Perubahan peran dan beban tugas yang ditanggung semakin berat, menjadi seorang ibu serta merangkap sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang mengurus anak-anaknya seorang diri, dan mencari nafkah tanpa bantuan suami. Secara psikologis *single parent* merasakan terbebani dengan apa yang dialaminya, mengalami tekanan batin antara harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengurus rumah. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali maka akan stress dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang akan timbul antara lain merasakan kesedihan, cemas, marah, frustrasi, serta gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain (Hurlock, 1980).

Namun disisi lain peneliti menemukan hal yang berbeda di lapangan. Yendi, Zadrian, dan Ifdil (2011) menyatakan setiap perempuan dapat menjadi tangguh dalam memahami dan memenuhi dirinya dan bagaimana dia menjalankan segala peran yang melekat pada dirinya sebagai *single parent*. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan *single parent* yang memiliki adanya kemampuan dalam menjalankan perannya. Menjadi *single parent* bukan hal yang mudah untuk dijalani saat pertama menyandang status sebagai *single parent*, pasca bercerai GT merasa belum siap dalam segala hal terutama pada masalah ekonomi. Pada saat itu GT dalam keadaan perekonomiannya kurang mendukung, dan tidak memiliki bekal yang cukup untuk dapat meringankan beban hidupnya pasca bercerai dengan mantan suaminya. Hal ini merupakan salah satu sulitnya hal yang dijalani setelah perceraian, ketika berpisah dari pasangan ada beberapa proses dan kegiatan yang akan berubah, terutama hilangnya sumber daya ekonomi orang tua (McLanahan, 1996).

Pada awal pernikahan GT (nama inisial) merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya, tidak adanya pertengkaran atau masalah lain yang dapat memicu pertengkaran, akan tetapi hubungan pernikahannya lama-lama menjadi masalah baru sifat sang suami berubah serta banyak hal yang disembunyikan oleh sang suami, adanya perselingkuhan memakai narkoba, dan jarang pulang kerumah. Sehingga GT merasa tidak dihargai sebagai seorang istri, pada saat itu kondisi rumah tangga menjadi berubah drastis dan menjadi semakin buruk. tanggapan keluarga GT terhadap permasalahan yang dihadapi oleh GT adalah baik, karena keluarga sudah mengetahui bagaimana perilaku suami GT setelah itu GT mencoba menyelesaikan masalah ini dengan cara seksama namun tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh dan berakhir dengan perceraian sehingga keluarga mendukung keputusan GT.

Kondisi kebutuhan yang masih banyak serta masih dalam menyekolahkan anaknya membuat GT bekerja agar dapat membantu kehidupan perekonomiannya. GT harus

bertanggung jawab atas rumah tangganya secara sendirian tanpa seorang suami, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya. Menurut Rani (2006) *Single parent* harus bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh. Selain itu *single parent* tidak memiliki pasangan untuk bertukar pikiran dan memberi dukungan anak serta dapat memberinya perasaan yang nyaman. GT melakukan semua ini karena adanya dukungan keluarga dan hal ini membuat GT adanya emosi negatif jika mengingat tentang pernikahan tersebut sehingga tidak ingin memiliki permasalahan yang serupa. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru dalam hidupnya karena tanggung jawabnya menjadi lebih besar serta harus menghadapinya seorang diri. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah permasalahan finansial. Permasalahan finansial tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Orang tua tunggal yang mengalami permasalahan finansial tersebut dapat mengalami depresi dan berkurangnya kepercayaan diri (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010).

Akibat perceraian yang dialami oleh GT, merasa malu dengan keadaan rumah tangganya. GT merasa takut akan pernikahan karena kegagalan pernikahan yang sebelumnya, serta GT berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Dengan memandang status sebagai *single parent* GT merasa adanya anggapan negatif tentang seorang janda. meskipun dampak yang dirasakan GT yang membuat dirinya berusaha tidak dalam tekanan, partisipan memilih untuk mencoba bertahan dalam keadaan tersebut.

Dengan adanya permasalahan tersebut GT mengatakan bahwa perasaannya menjadi plong dengan menjadi wanita *single parent*, GT juga mengakui tidak banyak beban pikiran dan merasa lebih bahagia bersama anak-anaknya. Saat dia mulai merasakan emosi negatif pada dirinya dia lebih memilih untuk memendam perasaan tersebut walaupun itu

membuat sesak di dada namun kini GT juga mengakui jika ia sekarang lebih cuek terhadap masalah yang membuat dirinya pusing atau tidak nyaman. Dengan menyangang status sebagai *single parent* GT menyatakan tidak pernah terpikirkan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain dia merasa tidak pantas untuk melakukan hal tersebut atas permasalahan yang dialami. Hal tersebut bisa terjadi karena merasa dirinya masih mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. GT berusaha tetap optimis akan kemampuannya, GT mengakui dirinya bisa bertahan dalam kondisi yang seperti ini karena anak-anak dan keluarganya, hal yang membuatnya yakin adalah karena GT percaya kepada Allah yang akan menolong dirinya dalam kesulitan ia lebih memilih menjalani apa yang ada dihadapannya saat ini.

Namun dibalik masalah yang dihadapi GT dia pun tidak menghilangkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain GT masih bisa memikirkan perasaan orang lain. GT menilai bahwa dirinya adalah orang yang peduli dengan orang lain, melihat orang lain kesusahan GT merasa kasihan dan ingin membantu orang tersebut. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya GT menghadapinya dengan sabar karena jika semua dijadikan masalah tidak akan selesai sehingga pikiran akan menjadi bertambah rumit. GT mampu memutuskan sendiri apapun permasalahan yang terjadi, namun terkadang meminta pendapat terhadap anaknya sehingga GT merasa terbantu. Selama GT menjadi *single parent* adapun rencana dan impian yang sudah tercapai yakni, GT sudah memiliki rumah kecil bersama anak-anaknya, GT juga dapat membiayai anak-anaknya sekolah. Cara mencapai itu menurut GT dengan kerja keras, berdoa dan memiliki kesabaran.

Ketika GT memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tekanan dan permasalahan yang dialami, maka sangat dibutuhkan kemampuan resiliensi. Pencapaian untuk tetap berada dalam kondisi seperti ini dibutuhkan dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar sehingga GT tidak merasa terpuruk dalam keadaan masa lalu dan masih mau

memandang sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wanita *single parent* mampu bertahan menghadapi perceraian.

Bagi wanita *single parent* yang disebabkan oleh perceraian agar dapat mencapai keputusan untuk bertahan dalam kondisi yang tertekan dan tidak menyenangkan dibutuhkan *kemampuan* untuk bertahan dalam mengelola dampak dari perceraian tersebut, serta dapat mengelola pemikiran positif karena gagalnya suatu pernikahan dan dapat beradaptasi dengan keadaan yang penuh tekanan. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi, resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap yang positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya (*National Association of School Psychologist*). Kemampuan resiliensi tidak hanya digunakan untuk bertahan tetapi berkembang, resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri juga menentukan sikap seseorang untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson dan Walkin, 2017).

Kemampuan resiliensi ini belum tentu dimiliki oleh semua wanita *single parent* ketika berada di dalam keadaan tertekan seperti yang dialami partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil asesmen awal pendahuluan yang dilakukan pada GT sering mengalami keributan di dalam rumah tangganya di karenakan adanya perselingkuhan, suami memakai narkoba, dan suami jarang pulang kerumah karena sering bermalam dengan selingkuhannya, GT juga mengalami penelantaran secara ekonomi oleh suaminya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Bagaimana resiliensi pada wanita *single parent*.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita single parent. penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi pengembangan teori psikologi klinis dan sosial dalam memahami resiliensi pada wanita *single parent*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tunjukkan dan pemahaman yang positif dari pembaca masyarakat umum dan khususnya bagi wanita *single parent*.